

# KAJIAN SOSIOPRAGMATIK WACANA HUMOR ALA GUS DUR

I Made Darmayasa Wilantara

STKIP PGRI Banjarmasin, Banjarmasin

[imadedarmayasa.w@stkipbjm.ac.id](mailto:imadedarmayasa.w@stkipbjm.ac.id)

## ABSTRACT

*Humor adalah segala bentuk rangsangan yang cenderung secara spontan menimbulkan senyum dan tawa orang yang melihat, mendengar atau membacanya. Rangsangan-rangsangan itu dalam bentuk tingkah laku manusia, baik verbal maupun non verbal, yang dapat menimbulkan rasa gembira, geli, lucu dipihak pendengar, penonton, dan pembaca lewat pendengaran atau penglihatan. Reaksi yang ditimbulkan tersebut tidak lepas dari adanya pelanggaran prinsip kerjasama dalam pragmatik. Penyimpangan prinsip ini menimbulkan tawa karena adanya sesuatu yang bertentangan dengan asumsi pendengar ataupun pembaca humor tersebut. Gus Dur sebagai seorang presiden Indonesia periode 1999-2001, dikenal juga dengan wacana humornya yang mampu menurunkan tensi politik kala itu. Dengan pendekatan sosiopragmatik, humor ala Gus Dur dikaji dan dipaparkan secara deskriptif. Hasil kajian tentang humor ala Gus Dur ini ditemukan adanya pemanfaatan semantik yaitu sinonim dalam humor. Ditemukan juga jenis humor vulgar, humor yang memanfaatkan kecerdikan (wit) serta humor etnik.*

**Keywords:** humor, sosiopragmatik, Gus Dur, joke

## 1. PENDAHULUAN

Humor merupakan salah satu jenis wacana yang dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan maupun kritik sosial. Makna dari sebuah gagasan yang disampaikan tersebut sangat tergantung dari penutur dan konteksnya. Tidak semua orang bisa memahami kata-kata yang digunakan dalam sebuah humor, sehingga sering sekali, sesuatu menjadi lucu bagi seseorang tetapi tidak bagi yang lain. Hal tersebut terjadi karena makna yang terkandung dalam sebuah humor berupa makna yang terikat konteks, dan makna tersebut tergantung dari penuturnya. Kita harus mengetahui latar belakang budaya, situasi, kondisi serta lokasi penuturnya untuk memahami makna sebuah humor. Kata-kata atau kalimat yang terdapat dalam sebuah humor harus dimaknai melalui konteksnya. Karena itulah penulis berpendapat humor bisa menjadi bagian dalam kajian sosiopragmatik. Sebagaimana Sigmund Freud dalam Endahwarni (1994: 21) berpendapat bahwa “humor merupakan katup penyelamat kejenuhan jiwa, yang

menjadikannya lucu adalah situasinya. Situasi sangat erat hubungannya dengan stimulus. Suatu tindakan menjadi lucu atau tidak lucu sangat tergantung dari keadaan sekelilingnya.”

Humor bukan hanya dikenal di dunia hiburan semata, tetapi juga dalam dunia pendidikan, pergaulan, juga dalam dunia politik. Salah satu tokoh politik yang juga dikenal dengan kata-kata humornya, yang dapat mencairkan suasana adalah presiden Indonesia periode 1999 – 2001, K.H. Abdurrahman Wahid atau yang akrab dipanggil dengan Gus Dur. Masih segar diingatan kita tentang *joke* beliau yang mengatakan “jangan disuruh mundur, maju saja saya harus dituntun”. Itulah yang beliau ucapkan saat banyak pihak menuntut agar beliau mundur dari jabatan presiden. Masih banyak lagi lelucon beliau yang kadang-kadang walaupun berupa hal yang biasa, tetapi karena diucapkan oleh seorang presiden maka akan menimbulkan kelucuan sendiri.

Humor tidak selalu berbentuk verbal, namun ada juga yang non verbal. Namun pada makalah ini, penulis hanya membahas tentang humor verbal. Memahami humor yang berbentuk verbal tidak mengharuskan penuturnya berhadapan langsung dengan pendengarnya, tetapi bisa melalui membacanya pada buku atau media cetak lainnya. Seperti yang dilakukan dalam makalah ini, data-data yang disampaikan merupakan bentuk humor verbal yang telah disalin dalam sebuah buku atau sekedar ingatan penulis dari humor-humor yang telah pernah didengar sebelumnya.

Makalah ini akan berusaha untuk menyajikan contoh-contoh humor yang bisa dikaji dari sudut pandang sosiopragmatik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban dari permasalahan: Mengapa sebuah wacana humor bisa mengundang tawa pendengar atau pembacanya?

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Data-data yang menjadi objek kajian bersumber dari sebuah buku humor karya Kinza (2010) dengan judul Humor Nyentrik ala Gus Dur. Penulis hanya memilih empat sampel humor dalam buku tersebut untuk dianalisis berdasarkan sudut pandang sosiopragmatik. Reduksi sampel ini dimaksudkan untuk mendapatkan

penjelasan yang lebih dalam mengenai aspek sosial dan konteks wacana humor tersebut. Melalui sudut pandang sosiolinguistik humor tersebut selanjutnya dijelaskan berdasarkan fungsi sosial sebuah text. Konteks sebuah tuturan dijelaskan dengan menggunakan teori pragmatik dengan mengacu pada pandangan Yule (1996: 3) yang menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang mengkaji tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu. Analisis terhadap sampel juga dengan mengacu pada teori pragmatik Thomas (1995: 2) yang menyebut kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian, pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Humor Vulgar**

Sesuatu yang “berbau sex” bagi orang Indonesia adalah tabu untuk dibicarakan di depan umum tetapi dalam sebuah humor hal tersebut sering dijumpai dan sering melekat kuat dalam ingatan kita. Menurut Freud, tindakan lucu yang topiknya seks akan jauh lebih lucu daripada yang tidak memasukan unsur seks. Humor seks menurut beberapa peneliti, dapat memberikan jalan keluar untuk melepaskan diri dari penekanan terhadap kekuatan yang berpegang teguh pada norma-norma moral serta agama (lihat Endahwarni, 1994: 27). Dengan kata lain, bahasa dalam humor seks dapat diterima sebagai hal biasa meskipun perilaku seksnya sebenarnya dianggap tabu. Misalnya dalam contoh humor berikut:

A man comes home unexpectedly, and finds the doctor in bed with his wife. “what do you think you are doing, Doc ?”. I’m, er, taking your wife’s temperature.” “ O.K., Doc, but that thing better have numbers on it when you take it out !”

(Legaman, 1968: 131)

Seorang suami pulang kerumah tanpa diduga, dan memergoki seorang dokter sedang tidur bersama istrinya. “Anda sedang ngapain, Dok ?”. “Sa...Saya sedang memeriksa suhu badan istri anda”. “Oke, Dok, tapi *itunya* lebih baik ada nomornya ketika dicabut”.

Contoh kasus diatas merupakan humor yang kelucuannya timbul karena adanya sesuatu yang bertentangan dari kenyataannya. Fenomena ini bisa dikategorikan bagaimana seseorang menganalogikan suatu tindakan. Untuk memeriksa suhu pasien, biasanya digunakan thermometer yang ada angkanya dan dimasukkan kedalam rongga mulut atau dijepit diketiak. Kecendrungan untuk beranalogi seperti pada masa anak-anak yang dilakukan oleh orang dewasa ternyata juga bisa mengundang tawa pendengarnya.

Pada contoh berikut ini bagaimana konteks dan situasi memainkan interpretasi seseorang. Dalam humor berikut ini tidak ada satu kata pun yang bersifat vulgar tetapi pembaca kadang menginterpretasikan sendiri kesan vulgar tersebut.

“Is the doctor at home ?” the patient asked in his bronchial whisper.  
“No,” the doctor’s young and pretty wife whispered in reply. “Come right in”

“Pak Dokternya ada?” Tanya seorang pasien dengan setengah berbisik agak serak. “tidak”. Jawab istri sang sang dokter yang masih muda dan cantik dengan berbisik juga. “Ayo masuk aja”.

Siapa bilang seorang politisi atau seorang kepala Negara anti kata-kata yang vulgar. Setidaknya hal itu terbantahkan oleh sebuah humor yang dikemukakan oleh Gus Dur saat ia masih menjabat sebagai Presiden. Dahlan Iskan Menteri BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pernah menulis sebuah artikel yang menyebar melalui jaringan internet, berikut ini humor yang diucapkan oleh Gus Dur tersebut:

### **Telat Dicabut**

Suatu hari, ia (Dahlan Iskan) menjenguk Gus Dur yang diopname karena stroke di RSCM Jakarta. Ia berbaring miring karena memang belum boleh duduk. Setelah menyalaminya, ia mengucapkan permintaan maaf karena baru hari itu bisa menjenguk.

“Saya sakit gigi berat, Gus,” Ujar Dahlan kepada Gus Dur. Tetapi Gus Dur malah langsung merespon dengan teka-teki menggelitik.

“Sampeyan tahu nggak, apa yang menyebabkan sakit gigi?” tanyanya. Setelah Dahlan menyatakan tidak tahu, Gus Dur terus berujar, “Penyebab sakit gigi itu sama dengan penyebab orang hamil dan sama juga dengan penyebab mengapa rumput sampai tumbuh tinggi,” katanya.

Dahlan masih bertanya-tanya dengan tebakan yang dilontarkan Gus Dur. Lantas, Gus Dur pun menjawab sendiri teka-tekinya. “yaitu sama-sama terlambat dicabut,” ujarinya.

(Kinza, 2010: 75)

Dalam wacana humor diatas, kesan vulgar baru nampak setelah beliau menjelaskan bahwa jawaban teka-teki tersebut adalah telat dicabut. Dengan menyamakan kelalaian tersebut juga menjadi penyebab seseorang menjadi hamil, maka pendengar ataupun pembaca dibawa berimajinasi pada aktivitas seksual yang taboo untuk dibicarakan dengan orang lain, terlebih lagi oleh seorang kepala negara.

Wijana (1996: 4) mengungkapkan bahwa “anak-anak cenderung suka beranalogi, melakukan metaanalisis, melakukan interferensi, dan bersifat rasional”. Analogi dapat berupa kecenderungan untuk menyamakan sifat suatu benda dengan benda yang lain bila keduanya secara sepintas menampilkan gejala yang hampir bersamaan walaupun fenomena-fenomena yang terjadi pada masing-masing benda itu sebenarnya jauh berbeda. Kecenderungan melakukan metaanalisis dijelaskan sebagai keterbatasan anak-anak dalam menganalisis status atau sifat bentuk kebahasaan yang didengar atau akan diucapkan. Kecenderungan untuk menyamakan penyebab sakit gigi dengan penyebab orang hamil dalam contoh diatas tentu menjadi sebuah tanda tanya dan dipandang tidak rasional oleh pemikiran orang pada umumnya. Inilah yang akhirnya menjadikan wacana tersebut mengundang tawa pembacanya.

### **3.2 Humor dengan Memanfaatkan Sinonim**

Ada banyak kata yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama atau hampir sama. Dalam kajian semantik disebutkan bahwa tidak ada kata yang maknanya sepenuhnya sama. Selalu ada fitur semantik yang membedakan kata yang satu dengan yang lainnya. Mencermati potensi bahasa sedemikian itu, ada saja yang memanfaatkannya untuk menghasilkan suasana jenaka. Humor berikut ini pasti

bukan sungguh-sungguh terjadi, tetapi mengandung kata yang bersinonim. Tokoh yang diceritakan sebenarnya adalah negarawan yang berpendidikan tinggi yaitu Gus Dur, namun digambarkan sebaliknya, yaitu seolah-olah tidak punya pendidikan.

### **Kata Yang Membingungkan**

Turis Amerika yang sedang belajar Bahasa Indonesia merasa bingung, mengapa orang Indonesia, jika menjawab pertanyaan itu berbeda-beda. Ada yang menjawab dengan kata *yoi*, ada *ya*, dan ada *ya begitulah*. Lalu ia bertanya kepada Gus Dur:

“Bagaimana cara membedakan *yoi*, *ya*, dan *ya begitulah*?” Kemudian Gus Dur menjawab:

“Kalau *yoi*, diucapkan oleh orang yang tidak punya pendidikan, Kalo *iya*, orang itu tamatan SMA, dan kalau *ya begitulah*, berarti ia sarjana.”

“Oh, gitu, ya?”, kata turis tadi.

“*Yoi!*” Kata si Gus Dur.

(Kinza, 2010: 47)

Pada contoh di atas, kelucuan muncul karena adanya pertentangan antara kenyataan dengan yang tersirat dalam wacana humor tersebut. Hal tersebut tentunya tidak dapat dirasakan oleh orang yang tidak memahami konteks tuturan. Thomas (1995: 22), menguraikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran. Ia juga mendefinisikan pragmatik sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Yule (1996:35) menyatakan bahwa “speaker and listener involved in conversation are generally cooperating with each other”. Ada prinsip-prinsip kerjasama yang mesti diperhatikan antara kedua belah pihak. Agar sebuah percakapan berjalan sukses pembicara dan pendengar harus mempertimbangkan empat maksim dalam kerjasama tersebut yaitu: kualitas, kuantitas, relevansi dan cara menyampaikan sesuatu dalam sebuah percakapan. Mengenai kualitas disarankan untuk jangan menyampaikan sesuatu fakta bertentangan dengan aslinya. Maksim kualitas inilah yang dilanggar dalam wacana humor diatas.

Seorang presiden yang mengatakan dirinya tidak berpendidikan walaupun disampaikan secara tersirat merupakan sesuatu yang bertentangan dengan fakta.

### 3.3 Humor Cerdik

Kepiawaian seseorang dalam bersilat lidah kadang kala membawa kelucuan tersendiri. Humor jenis ini menurut Freud (1965) dalam Endahwarni 1994 disebut dengan *wit*. Humor ini umumnya mengandung sifat yang lebih intelek dan dengan demikian untuk memahaminya membutuhkan kecerdasan serta ketangkasan berfikir secara cepat dari apa yang mereka dengar atau baca. Berikut ini adalah humor yang kelucuannya terasa setelah makna tuturan tersebut kita renungkan kembali.

#### Siapa Yang Paling Berani

Di atas geladak kapal perang US Army, tiga pemimpin Negara sedang “berdiskusi” tentang prajurit siapa yang paling berani. Eh kebetulan di sekitar kapal ada hiu-hiu yang sedang kelaparan lagi berenang mencari makan....

Bill Clinton: “Anda tahu...Prajurit kami adalah yang terberani di seluruh dunia... Mayor.... Sini deh....coba kamu berenang kelilingi kapal ini sepuluh kali”.

Mayor: (walau tahu ada hiu) “Siap pak, demi “The Star Spangled Banner” saya siap...”.(akhirnya dia terjun dan mengelilingi kapal itu 10 kali sambil dikejar hiu).

Mayor: (naik kapal dan menghadap) “Selesai pak!!! Long Live America.”

Clinton: “Hebat kamu, kembali ke Pasukan!”

Kuizumi: (tak mau ketinggalan, dia panggil sang sersan) “Sersan... menghadap sebentar” (sang Sersan datang)...”Coba kamu keliling kapal ini sebanyak 50 kali....”

Sersan: (melihat ada hiu....glek...tapi) “For the queen I’m ready to serve!!!!” (pekik sang Sersan, kemudian membuka-buka baju lalu terjun ke laut dan berenang keliling 50 kali... dan dikejar hiu juga)Sersan: (Menghadap sang perdana menteri) “GOD Save the Queen!!!”

Koizumi: “Hebat kamu,...Kembali ke tempat.Anda lihat Pak Clinton....? Prajurit saya lebih berani dari prajurit Anda...” (tersenyum dengan bangga...)

Gus Dur: “Kopral ke sisni kamu...(setelah sang Kopral datang) “Saya perintahkan kamu untuk terjun ke laut lalu berenang mengelilingi kapal perang ini sebanyak 100 kali... ok?”

Kopral: “Hah...anda gila yah...! Presiden gak punya otak...nyuruh berenang sama hiu.... Kurang ajar!!” (Sang Kopral membentak-bentak dan pergi meninggalkan Presiden...)

Gus Dur: (Dengan sangat bangga) “Anda lihat Pak Clinton dan Pak... CumiCumi...kira-kira siapa yang punya prajurit yang paling BERANI!!! Hidup Indonesia...!!!”

(Kinza, 2010: 59)

### 3.4 Humor Etnik

Humor ini menggambarkan perilaku suatu etnik atau bangsa tertentu, isinya bisa berupa masalah seks, kebudayaan, adat istiadat, ataupun perilaku sosial etnik tertentu. Contoh berikut menggambarkan bagaimana perilaku orang Madura. Saat menjadi presiden Gus Dur pernah bercerita kepada menteri pertahanan saat itu Mahfud MD (Buku setahun bersama Gus Dur, kenangan menjadi menteri di saat sulit) tentang orang Madura yang katanya banyak akal dan cerdas.

#### **Becak Dilarang Masuk**

Ceritanya ada seorang tukang becak asal Madura yang pernah dipergoki oleh polisi ketika melanggar rambu “becak dilarang masuk”. Tukang becak itu masuk ke jalan yang ada rambu gambar becak disilang dengan garis hitam yang berarti jalan itu tidak boleh dimasuki oleh becak.

“Apa kamu tidak melihat gambar itu? Itu kan gambar beca tak boleh masuk jalan ini.” Bentak pak polisi.

“Oh saya melihat pak, tapi itu kan gambarnya becak kosong, tidak ada pengemudinya. Becak saya kan ada yang mengemudi, tidak kosong berarti boleh masuk,” jawab si tukang becak.

“Bodoh, apa kamu tidak bisa baca? Di bawah gambar itu kan ada tulisan bahwa becak dilarang masuk” bentak pak polisi lagi.

“Tidak pak, saya tidak bisa baca, kalo saya bisa membaca maka saya jadi polisi seperti sampeyan, bukan jadi tukang becak seperti ini,” jawab si tukang becak sambil cengengesan.

(Kinza, 2010: 52)

### 3.5 Faktor Pemicu Humor

Dari beberapa contoh di atas ada beberapa faktor yang bisa dijelaskan sebagai pemicu kesan humor yang terdapat dalam suatu wacana antara lain:



1. Sesuatu menjadi lucu jika merupakan pelanggaran dari sesuatu yang biasa. Misalnya dalam kasus seorang prajurit berpangkat kopral, bertindak sangat tidak sopan memaki-maki seorang kepala Negara yang umumnya selalu dihormati dan dituruti perintahnya; dalam humor *Siapa yang Paling Berani*.
2. Ketaksenonohan: sesuatu yang tidak pantas untuk dibicarakan atau dilakukan misalnya Presiden berkata-kata vulgar seperti pada humor *telat dicabut*.
3. Sesuatu yang mustahil: sesuatu yang tidak mungkin terjadi misalnya berenang sambil dikejar hiu yang kelaparan; pada humor: *siapa yang paling berani*
4. Permainan kata-kata. Kata atau kalimat yang diucapkan dengan cara tertentu atau dalam konteks tertentu bisa menimbulkan kelucuan. Misalnya memanggil perdana menteri Koizumi dengan sebutan Pak Cumi-cumi. Seperti pada humor *Siapa yang paling berani*.
5. Pengetahuan, pemikiran dan keahlian. Humor menjadi lucu karena kita mengetahui konteks disekitarnya. Misalnya karena kita tahu siapa Gus Dur dan apa pendidikannya, akan menjadi lucu ketika ia menjawab *yoi* pada humor: *kata yang membingungkan*
6. Penghinaan atau sindiran yang terselubung. Karena humor terkadang memiliki motivasi mengejek, mencemooh, misalnya mencemooh orang Madura yang tidak bisa membaca ; dalam *Becak Dilarang Masuk*
7. Memasukkan sesuatu kedalam situasi yang merupakan situasi yang lain. Misalnya mengucapkan judul lagu kebangsaan dalam situasi kepatuhan kepada atasan; dalam *Siapa yang Paling berani*.
8. Kemalangan atau kesialan bisa juga memicu kelucuan; hal ini bisa dilakukan juga dengan cara non verbal, misalnya menarika bangku seorang kawan yang ingin duduk sampai terjatuh. Dalam kasus humor diatas ada juga yang bisa dianggap kemalangan yaitu saat Gus Dur dimaki-maki prajuritnya; dalam *Siapa Yang Paling Berani*.
9. Suatu pelanggaran dari suatu peristiwa yang biasa. Bilamana suatu peristiwa yang biasa dilanggar terlebih lagi sesuatu terlarang bisa juga menimbulkan kelucuan. Misalnya pada humor yang topiknya seks, hubungan badan suami

istri adalah hal yang lumrah, tetapi jika perilaku tersebut menyimpang, sering menimbulkan kelucuan. Pada kasus pelanggaran rambu lalu lintas bisa dikategorikan dalam jenis ini, dalam humor *becak dilarang masuk*.

#### 4. SIMPULAN

Wacana humor mampu mengubah suasana yang tegang menjadi sedikit rileks. Humor ini sangat penting untuk dilakukan karena bisa menjadi katup penyelamat kejenuhan jiwa seperti yang diungkapkan Freud. Humor merupakan bentuk tuturan yang terikat konteks, karena itu bisa dikaji dalam bidang pragmatik.

Jenis-jenis humor politik yang pengertiannya seperti yang dibatasi dalam makalah ini adalah: dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu : 1) humor yang terkesan vulgar, 2) humor yang memanfaatkan sinonim, 3) humor cerdas dan 3) humor etnik.

Suatu tuturan yang disebut humor bisa mengundang tawa pendengar atau pembacanya dipicu oleh salah satu atau beberapa bagian dari sembilan faktor pemicu humor yaitu: 1) merupakan pelanggaran sesuatu yang biasa, 2) mengandung sesuatu yang tak senonoh, 3) sesuatu yang mustahil, 4) berisi permainan kata-kata, 5) bisa berupa kemalangan seseorang, 6) terjangkau oleh pengetahuan pendengarnya (bisa dipahami), 7) mengandung sindiran atau hinaan yang terselubung, 8) memasukan sesuatu kedalam situasi yang lain, 9) suatu pelanggaran dari suatu peristiwa yang biasa.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Endahwarni, Sari. 1994. *Kosa Kata dan Ungkapan Humor Srimulat*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Gunarwan, Asim. 2004. *Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa (Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah)*. IKIP Singaraja.
- Kinza, Abu Rayyan. 2010. *Humor Nyentrik Ala Gus Dur*. Jakarta: Abdika Press.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London/New York: Longman.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.